

**Pemberdayaan Pemuda melalui Sanggar Tari dan Hombo Batu sebagai Upaya
Pelestarian Budaya di Desa Hilizihono Kecamatan Fanayama
Kabupaten Nias Selatan**

Merri Christina Zalukhu¹⁾, Redilius Laia²⁾, Anugrah Dawolo³⁾, Martin Hia⁴⁾, Yusri Nehe⁵⁾, Arnias Bohalima⁶⁾, Tenti Fanny Giawa⁷⁾, Wirnayanti Hondro⁸⁾, Maria Intan Giawa⁹⁾, Pianus Zai¹⁰⁾, Agustiani Duha¹¹⁾ Maleakhi Waruwu¹²⁾

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP Nias Selatan,
Mahasiswa HMPS Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP Nias
Selatan, Sumatera Utara, Indonesia
email: merrichristinaz@gmail.com, No. Hp 081375152734

ABSTRAK

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, beberapa tradisi dan budaya masyarakat desa mulai berubah termasuk di daerah-daerah di kepulauan Nias. Hal ini tentunya mempengaruhi adat istiadat masyarakat setempat khususnya pada masyarakat Desa Hilizihono. Oleh karena itu, Ormawa HMPS Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Nias Selatan memandang perlu menggalang sebuah program sebagai upaya penanganan dan pelestarian budaya. Program ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan dan didanai Oleh DitjenBelmawa Kemendikbudristek. Tim Kegiatan ini beranggotakan 11 orang mahasiswa yang diketuai oleh Redilius Laia dan didampingi oleh Ibu Merri Christina Zalukhu, M.Pd. sebagai dosen Pendamping. Masyarakat sasaran program ini adalah pemuda/i desa Hilizihono. Tujuan dari program ini antara lain 1) sebagai upaya untuk melestarikan adat atau kebudayaan di desa Hilizihono; 2) membantu memberdayakan masyarakat desa Hilizihono dan mengembangkan potensi seni khususnya pemuda; 3) membantu terbentuknya sanggar seni dan budaya di Hilizihono dengan melengkapi peralatan tari untuk seterusnya dapat dijadikan wadah berkreasi; dan 4) membantu mengatasi permasalahan kemampuan menari dengan mengadakan pelatihan dengan mendatangkan ahli. Metode pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan ditempuh dengan tiga cara yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Ketercapaian program tampak pada peningkatan pengetahuan para pemuda di Desa Hilizihono; terbentuknya pengurus sanggar seni budaya “*Sofu Zato*”; pelatihan tari selama 12 kali; diadakannya atraksi budaya; dan terimplementasinya mata kuliah Kebudayaan dan Pariwisata Nias melalui program ini. Luaran yang dicapai adalah buku pedoman praktis menari; profil dan poster; video kegiatan; publikasi pada media sosial dan massa, jurnal, dan keberlanjutan program. Dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil memberdayakan pemuda desa Hilizihono dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Nias Selatan. Disarankan agar kegiatan ini tetap dilanjutkan oleh masyarakat khususnya para pengurus dan anggota sanggar.

Kata Kunci: *pengenalan; pemberdayaan; sanggar tari dan hombo batu.*

PENDAHULUAN

Nias Selatan merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang terletak di pulau Nias dan beribukota Teluk Dalam. Nias Selatan sebelumnya adalah bagian dari Kabupaten Nias. Status otonom diperoleh pada 25 Februari 2003 dan diresmikan pada 28 Juli 2003. Kabupaten ini terdiri dari 104 gugusan pulau besar dan kecil. Letak pulau-pulau itu memanjang sejajar Pulau Sumatera. Panjang pulau-pulau itu lebih kurang 60 kilometer, lebar 40 kilometer. Dari seluruh gugusan pulau itu, ada empat pulau besar, yakni Pulau Tanah Bala (39,67 km²), Pulau Tanah Masa (32,16 km²), Pulau Tello (18 km²), dan Pulau Pini (24,36 km²). Tidak seluruh pulau berpenghuni. Masyarakat Nias Selatan tersebar di 21 pulau dalam delapan kecamatan. Nias Selatan terdiri dari 32 kecamatan.

Salah satu kecamatan yang terdapat di kabupaten ini adalah kecamatan Fanayama. Kecamatan ini memiliki luas 82,49 km², dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 19.903 jiwa dan kepadatan 231 jiwa/km². Bahasa yang digunakan di desa ini sama dengan pada umumnya bahasa yang digunakan di pulau Nias, yaitu bahasa Nias dan juga bahasa Indonesia. Demikian pula dengan etnitas, mayoritas penduduk desa ini adalah suku Nias, bahkan bisa dikatakan hampir semuanya. Namun ada pula etnis minoritas lainnya yang ada di beberapa kawasan yang merupakan suku Batak dan Jawa. Pekerjaan utama masyarakat adalah sebagai petani dan nelayan dan sebagian sebagai pedagang, buruh kasar, Pegawai Negeri Sipil, Tentara atau Polisi. Terdapat 17 desa pada kecamatan ini.

Salah satu desa yang berada pada lingkup kecamatan ini adalah Desa

Hilizihono. Hilizihono merupakan desa yang berjarak 5 kilometer dari pusat kota Telukdalam. Berbatasan dengan desa Hiliofonaluo dan saat ini sudah termasuk wilayah kecamatan Fanayama kabupaten Nias Selatan. Saat ini terdapat 176 kepala keluarga dengan 571 jiwa penduduk. Sebagian besar, mata pencaharian masyarakat di desa itu adalah bertani, berkebun, dan melaut. Saat ini, rata-rata anak-anak desa ini telah bersekolah meskipun hanya sampai tingkat menengah atas. Hanya beberapa keluarga yang dapat menyekolahkan anaknya hingga kuliah. Akses menuju desa ini dapat ditempuh dengan sepeda motor atau mobil. Untuk mobil hanya diizinkan sampai di depan pintu gerbang desa, selanjutnya harus turun untuk berjalan kaki. Kegiatan-kegiatan adat masih tetap dijalankan pada acara pernikahan, kematian, bahkan pemberian sanksi terhadap warga yang melakukan pelanggaran yang dibawakan dalam musyawarah desa yang disebut dengan orahu.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, beberapa tradisi masyarakat desa mulai berubah. Hal ini tentunya mempengaruhi adat istiadat masyarakat setempat. Salah satunya tradisi orahu atau musyawarah desa. Para peserta musyawarah adalah para pemuda dan orangtua. Salah satu keunikan dari kegiatan ini adalah bahwa orahu hanya boleh diikuti oleh pria dewasa saja. Wanita tidak diizinkan untuk ikut. Hal ini menunjukkan bahwa pria dianggap lebih berkuasa mengambil keputusan di desa ini. Masalahnya adalah tidak sedikit pemuda di desa ini yang tidak mengetahui teknik orahu dan tata cara pelaksanaannya sementara tradisi ini tidak selamanya akan dilakukan oleh orangtua mereka saja, seharusnya diwariskan kepada generasi berikutnya,

ialah pemuda desa setempat agar budaya yang baik ini tetap bertahan turun temurun.

Selain itu, pada upacara kematian pada masyarakat setempat, juga terdapat tradisi yang cukup unik. Jika yang meninggal adalah dari keturunan bangsawan maka saat jenazah diantar ke pemakaman, para beberapa lelaki desa wajib menari di depan jenazah dan mengiringi pengantarannya sampai ke liang lahat. Masalahnya, tidak ada satu pun dari masyarakat desa setempat yang bersedia melakukannya dan oleh karena itu harus menyewa para penari tradisonal dari desa lain. Kondisi ini tentunya memprihatinkan. Dan hal ini sebenarnya sangat potensial untuk dilakukan para pemuda desa mengingat para orangtua terbatas dalam hal tenaga. Para pemuda seharusnya dibekali tentang pentingnya melestarikan kekayaan budaya khas desa ini dan untuk seterusnya diwariskan kepada generasi mereka kelak.

Selain itu, pada upacara kematian pada masyarakat setempat, juga terdapat tradisi yang cukup unik. Jika yang meninggal adalah dari keturunan bangsawan maka saat jenazah diantar ke pemakaman, para beberapa lelaki desa wajib menari di depan jenazah dan mengiringi pengantarannya sampai ke liang lahat. Masalahnya, tidak ada satu pun dari masyarakat desa setempat yang bersedia melakukannya dan oleh karena itu harus menyewa para penari tradisonal dari desa lain. Kondisi ini tentunya memprihatinkan. Dan hal ini sebenarnya sangat potensial untuk dilakukan para pemuda desa mengingat para orangtua terbatas dalam hal tenaga. Para pemuda seharusnya dibekali tentang pentingnya melestarikan kekayaan budaya khas desa ini dan untuk seterusnya diwariskan kepada generasi mereka kelak.

Mengingat masalah di atas berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan budaya setempat serta pemberdayaan pemuda, maka dipandang penting untuk membuka sanggar seni-budaya, menyediakan peralatan pendukung, dan pelatihan kepada para pemuda desa setempat.

Tujuan dari program ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai upaya untuk melestarikan adat atau kebudayaan di desa Hilizihono.
2. Membantu memberdayakan masyarakat desa Hilizihono dan mengembangkan potensi seni khususnya pemuda.
3. Membantu terbentuknya sanggar seni dan budaya di Hilizihono dengan melengkapi peralatan tari untuk seterusnya dapat dijadikan wadah berkreasi.
4. Membantu mengatasi permasalahan kemampuan menari dengan mengadakan pelatihan dengan mendatangkan ahli.

METODE PELAKSANAAN

Adapun metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Identifikasi potensi dan masalah yang ada di desa Hilizihono; b. Proses dan hasil analisis kebutuhan masyarakat desa Hilizihono; c. Penselarasan dengan kebijakan pembangunan desa Hilizihono; d. Penyusunan program bersama masyarakat; e. Penetapan khalayak sasaran; 8f. Perumusan dan pengukuran indikator keberhasilan; g. Persiapan materi, alat, dan bahan

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan Program a. Sosialisasi Pentingnya Sanggar Tari dan Hombo Batu sebagai Upaya Melestarikan Warisan Budaya di Nias

Selatan yang akan dilakukan pada hari pertama; b. Pembentukan Sanggar Tari dan Hombo Batu dan AD-ARTnya yang akan dilakukan pada hari kedua; c. Pelatihan yang melibatkan beberapa guru tari berpengalaman atau ahli yang berada di wilayah Kabupaten Nias Selatan. Pelatihan akan dimulai setelah jadwal para peserta sanggar dan ahli telah disepakati. Direncanakan diadakan dua kali seminggu. d. Pembentukan grup tari dan hombo batu serta pengelolaan dan manajemen grup. e. Penyediaan perlengkapan dan alat tari. Hal ini dilakukan dengan memesan busana dan peralatan tari seperti kostum tari pria lengkap yang terdiri dari pakaian adat (rompi), Rai (mahkota), Kalabubu (kalung), Toho (tombak), gari (pedang), dan Baluse (tameng). f. Pementasan atraksi tari di balai desa Hilizihono dengan mengundang pemerintah desa, kecamatan, dan kabupaten, pihak perguruan tinggi, serta media massa untuk meliput kegiatan dimaksud sebagai upaya promosi desa.

3. Tahap Evaluasi Program dan Pelaporan

Tahap ini dilakukan dengan menganalisis tingkat keberhasilan program (evaluasi diri) berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebagai dasar untuk merintis jejaring kemitraan dengan berbagai pihak untuk memperkuat jejaring koordinasi dan komunikasi antar kelembagaan lokal untuk keberlanjutan program. Kemudian menyusun laporan dan pemutakhiran data sasaran 2 bulan pasca program.

CAPAIAN KEGIATAN

Beberapa program yang telah terlaksana melalui kegiatan ini adalah:

1. sosialisasi pentingnya Sanggar Tari dan Hombo Batu sebagai Upaya Melestarikan Warisan Budaya Di Nias Selatan yang disampaikan oleh ibu

Beatrik Wau, Kepala Bagian kebudayaan dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Nias Selatan;

2. Terbentuknya Sanggar Seni Budaya Sofu Zato Desa Hilizihono;

3. Pelatihan tari yang diadakan selama satu bulan . Pelatih dalam kegiatan ini adalah Bapak Agustin Sukses Dakhi, S.Sos., M.Pd, ;

4. Penyediaan beberapa set baju adat pria dan wanita serta alat tari; dan

5. Pagelaran Seni Budaya bertema “Generasi Muda Peduli Budaya” yang dihadiri oleh pemerintah desa, tokoh-tokoh masyarakat, Rektor dan Wakil Rektor Universitas Nias Raya.

Acara ini dihadiri oleh kepala desa Hilizihono, Sonituhoi Sihura, dan seluruh jajaran pemerintahan desa; tokoh-tokoh masyarakat; Ketua STKIP Nias Selatan, Dr. Martiman Suaizisiwa Sarumaha; Wakil Koordinator STKIP – STIE-STIH Nias Selatan, Dr. Rebecca Laiya, MRE; Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan sekaligus Pelatih Tari, Bapak Agustin Sukses Dakhi, S.Sos.,M.Pd; beberapa Dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Bapak Askarman laia, M.Pd. dan Bapak Kalvintinus Nduru, M.Hum, dan Masyarakat desa Hilizihono.

Pemerintahan dan warga masyarakat desa hilizihono begitu antusias mendukung acara ini bahkan begitu bersemangat menyaksikan Pagelaran Seni Budaya yang diadakan saat itu. Mereka berharap, dengan adanya sanggar tari ini, semangat pemuda untuk mencintai budaya warisan leluhur semakin melekat erat dalam diri mereka dan diwariskan kembali kepada generasi penerus kelak.

PENUTUP

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, sistem agama, politik, adat istiadat, perkakas bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil memberdayakan pemuda desa

Hilizihono dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Nias Selatan. Disarankan agar kegiatan ini tetap dilanjutkan oleh masyarakat khususnya para pengurus dan anggota sanggar.